

Di Kirimkan, Januari 2021

Diterim, Maret 2021

**PEMETAAN POTENSI DESA PEKAULANG KECAMATAN MABA
KABUPATEN HALMAHERA TIMUR**

¹Abdullah W. Jabid

²Suratno Amiro

^{1,2} Universitas Khairun

Jl. Jusuf Abdulrahman, Ternate Selatan 97719

² suratnoamiro@unkhair.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menyusun dokumentasi potensi desa pekaulang kecamatan maba kabupaten Halmahera Timur.. Tujuan khusus dari pengabdian ini adalah memetakan potensi desa, memilih jenis usaha desa, menyusun studi kelayakan desa dan membuat rencana investasi desa. Tujuan umum dari pengabdian masyarakat ini adalah ikut serta dalam menyukseskan desa dalam mewujudkan amanat UU No.6 tahun 2014 terkait dengan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa dilaksanakan berdasarkan prinsip tata Pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme.

Sehingga diharapkan program kemitraan masyarakat (PKM) ini dapat meningkatkan kontribusi Universitas Khairun dalam bidang pengabdian pada masyarakat. Dan hal ini pun menjadi resolusi tersendiri bagi masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Halmahera Timur dimasa mendatang.



Kata Kunci : Pemetaan Potensi, Pemilihan Potensi, Studi Kelayakan, Investasi

1. PENDAHULUAN

Keberadaan desa di Indonesia menjadi perbincangan yang sangat unik dan menarik dibahas. Desa di Indonesia saat ini menjadi titik fokus dari pembangunan nasional. Pemerintah saat ini melalui program *nawacita* nya mulai untuk menggeser lokus pembangunan nasional yang dulunya ditekankan di daerah perkotaan ke daerah pedesaan. Tentu saja hal ini semakin membuat kajian tentang desa semakin menarik untuk menjadi objek pemberdayaan maupun pembahasan dari para akademisi dan NGO yang berfokus tentang keberadaan desa.

Isu tentang otonomi desa diawali pada Tahun 1965 dimana pemerintah mengeluarkan Undang-undang nomor 19 Tahun 1965 tentang pengaturan terhadap Desapraja. Hal inilah yang kelak menjadi cikal bakal dari wacana pemberian otonomi desa. Disebutkan bahwa “Desapraja merupakan kesatuan masyarakat hukum yang tertentu batas- batas daerahnya, berhak mengurus rumah tangga sendiri , memilih penguasanya, dan mempunyai harta sendiri”. Walaupun wacana mengenai pemberian otonomi terhadap desa telah tersirat dalam Undang-undang nomor 22 Tahun 1948. Akan tetapi regulasi tersebut belum secara tegas menyebutkan hak desa untuk mengatur wilayahnya secara mandiri.

Setiap desa tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari aspek geografis, geologis, ekonomi, budaya, sosial, maupun demografisnya. Perbedaan ini tentu menunjukkan bahwa pemilihan jenis usaha BUMDes tidak dapat ditentukan hanya dengan meniru usaha yang sukses dijalankan oleh BUMDes di desa lainnya. Pemilihan jenis usaha yang kurang tepat dapat menyebabkan usaha berjalan di tempat atau bahkan mengalami kerugian yang mana tidak hanya merugikan BUMDes dan pengurusnya saja tetapi juga masyarakat desa pada umumnya. Pemilihan jenis usaha harus dilakukan secara seksama dengan memperhatikan situasi dan kondisi di desa



Pengembangan BUMDes dapat diukur dengan berbagai potensi yaitu potensi di desa yang kami jadikan sebagai tempat pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Adalah Desa pekaulang yang terletak di kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur. Potensi pertanian dan perikanan Desa pekaulang sangat besar dilihat dari sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian dibidang pertanian dan perikanan. Tak hanya dari sektor pertanian dan perikanan saja pengembangan desa bisa juga dilakukan disektor wisata desa dan toko desa, hal ini karena satu-satunya desa yang berdekatan dengan bandara penerbangan domestik di kecamatan maba dan memiliki jarak tempu yang cukup dekat dengan lokasi perusahaan tambang. Namun, belum dimaksimalkan atau diberdayakan secara optimal oleh penduduk setempat karena beragam kendala.

Untuk dapat mengetahui jenis usaha yang tepat kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi di di desa tersebut. Proses pemilihan jenis usaha dapat dimulai dengan melakukan pengkajian kondisi desa atau dalam pemetaan ini kita sebut sebagai pemetaan bentang.

Pemetaan adalah proses untuk melakukan pengelompokkan bidang – bidang yang sesuai dengan cara mengukur, menghitung ataupun mengamati. Sedangkan bentang adalah segala sesuatu yang tersedia dalam suatu wilayah. Dari definisi kedua kata tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pemetaan bentang adalah sebuah konsep untuk mengukur, menghitung atau mengamati segala hal yang tersedia di suatu wilayah yang kemudian dikelompokkan dalam bidang yang sesuai.

Pemetaan bentang berguna untuk menganalisis potensi dan masalah yang ada di desa. Pemetaan ini tidak terbatas pada apa yang terlihat baik (positif) saja tetapi juga termasuk dengan hal-hal yang bersifat negatif yang dapat mempengaruhi keadaan di suatu desa. Selama ini banyak orang hanya terpaku pada potensi dan hal-hal positif lainnya yang ada di desa dan melupakan bahwa ada



banyak ancaman dan kelemahan yang turut hadir di desa yang bisa saja memiliki pengaruh yang kuat terhadap aktifitas masyarakat desa.

a. Tujuan

Secara umum PKM ini ditujukan untuk menyusun dokumen potensi desa bagi pengembangan pembangunan desa melalui BUMDes sehingga ke depannya dapat mendorong dan mendukung pengembangannya. Sedangkan secara khusus, diharapkan dapat:

- a. Memahami dan melakukan pemetaan potensi desa melalui metode pemetaan
- b. Memahami dan memilih jenis-jenis usaha yang tepat dan dapat dijalankan oleh Desa;
- c. Memahami dan melakukan studi kelayakan usaha Desa;
- d. Memahami tata kelola Desa yang baik dan Investasi;

b. Luaran Yang Diharapkan

Luaran yang menjadi target program ini meliputi: (1) Tersedianya SDM Desa dalam menyusun dokumen potensi desa; (2) Tersedianya dokumen SDM Desa dalam menyusun kelayakan jenis usaha desa (3) Tersedianya SDM Desa dalam menyusun dokumen perencanaan desa untuk mengelola jenis usaha masyarakat (4) hadirnya kelompok usaha masyarakat (5) Publikasi kegiatan

c. Manfaat

Manfaat program ini di Desa Pekaulanag, Kecamatan Maba, Kabupaten Halmahera Timur yaitu: (1) masyarakat dan pengelola BUMDes mampu Memahami dan memiliki kemampuan dalam melakukan pemetaan potensi desa (2) tumbuhnya ekonomi masyarakat lokal melalui pengetahuan masyarakat atas potensi desa (4) meningkatnya pengetahuan bagi pengelola BUMDes dan masyarakat terkait pengelolaan jenis usaha masyarakat; (5) pemerintah desa dan Pengelola BUMDes memperoleh dokumen potensi desa sehingga dapat melakukan investasi pada jenis usaha yang tepat.



2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini akan dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa (Andragogi). Masyarakat diharapkan menjadi subjek dan berperan aktif kreatif selama pemetaan potensi desa. ketua menjadi fasilitator untuk mendorong masyarakat saling bertukar cerita dan belajar satu dengan yang lain dalam melakukan pemetaan potensi desa.

Penyusunan dokumen potensi desa ini berupaya memberikan metodologi dan langkah-langkah yang selanjutnya bisa diterapkan sesuai konteks desa yang dituju. ketua diharapkan menekankan pada prinsip-prinsip yang berlaku umum dan mendorong masyarakat untuk menyesuaikan penerapan prinsip-prinsip tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pelaksanaan

Setiap desa tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari aspek geografis, geologis, ekonomi, budaya, sosial, maupun demografisnya. Perbedaan ini tentu menunjukkan bahwa pemilihan jenis usaha Desa tidak dapat ditentukan hanya dengan meniru usaha yang sukses dijalankan oleh Desa di desa lainnya. Pemilihan jenis usaha yang kurang tepat dapat menyebabkan usaha berjalan di tempat atau bahkan mengalami kerugian yang mana tidak hanya merugikan BUMDes dan pengurusnya saja tetapi juga masyarakat desa pada umumnya. Pemilihan jenis usaha harus dilakukan secara seksama dengan memperhatikan situasi dan kondisi di desa.

Untuk dapat mengetahui jenis usaha yang tepat kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi di lapangan. Proses pemilihan jenis usaha dapat dimulai dengan melakukan pengkajian kondisi desa atau dalam pelatihan ini kita sebut sebagai pemetaan bentang. Pemetaan adalah proses untuk melakukan pengelompokkan bidang – bidang yang sesuai dengan cara mengukur, menghitung ataupun mengamati. Sedangkan bentang



adalah segala sesuatu yang tersedia dalam suatu wilayah. Dari definisi kedua kata tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pemetaan bentang adalah sebuah konsep untuk mengukur, menghitung atau mengamati segala hal yang tersedia di suatu wilayah yang kemudian dikelompokkan dalam bidang yang sesuai. Pemetaan bentang berguna untuk menganalisis potensi dan masalah yang ada di desa.

Pemetaan ini tidak terbatas pada apa yang terlihat baik (positif) saja tetapi juga termasuk dengan hal-hal yang bersifat negatif yang dapat mempengaruhi keadaan di suatu desa. Selama ini banyak orang hanya terpaku pada potensi dan hal-hal positif lainnya yang ada di desa dan melupakan bahwa ada banyak ancaman dan kelemahan yang turut hadir di desa yang bisa saja memiliki pengaruh yang kuat terhadap aktifitas masyarakat desa.

Dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan tersebut maka pemetaan bentang merupakan sebuah tahapan yang tidak boleh dilewatkan dalam proses pembentukan BUMDes. Ada pun pemetaan bentang dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu bentang (i) alam; (ii) sosial; (iii) ekonomi; (iv) teknologi; (v) SDM; dan (vi) teknologi. Ketujuh bentang tersebut perlu untuk dipetakan agar ke depannya BUMDes dapat menjalankan usaha yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena ketujuh bentang tersebut memiliki pengaruh terhadap usaha BUMDes mulai dari tahap produksi barang/jasa sampai pada tahap distribusi barang/jasa kepada konsumen.

1. Bentang Alam

Bentang alam merupakan segala sesuatu yang disediakan oleh alam dan tampak secara kasat mata, dimana kita sebagai manusia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan objek tersebut maupun mengendalikannya. Sebagai contoh yaitu kekayaan sumber daya alam seperti pegunungan, sungai, laut, tambang logam, sumber minyak, kontur maupun komposisi tanah, dan sebagainya. Pemetaan bentang alam di sini



dilakukan dengan melihat apa yang bisa alam berikan kepada kita yang mana bisa membawa manfaat maupun bencana. Misalkan:

- Sumber mata air yang jernih, bersih, dan melimpah;
- Tanah yang landai dan subur;
- Kawasan pegunungan yang rawan longsor;
- Daerah tepi sungai yang sering banjir;
- Terdapat tambang emas; dan sebagainya.

Penting bagi kita untuk memperhatikan bentang alam yang ada di desa karena hal tersebut bisa saja mempengaruhi rantai produksi dari usaha yang akan dijalankan. Contohnya di daerah pegunungan yang jauh dari pusat keramaian dan terlebih lagi rawan longsor tentu akan menimbulkan biaya transportasi yang lebih mahal dibandingkan dengan desa yang dekat dengan pusat keramaian. Biaya transportasi yang lebih mahal tentu akan meningkatkan biaya produksi yang kemudian mendorong harga jual barang menjadi lebih tinggi. Contoh lainnya jika di suatu desa terdapat sumber mata air yang debit airnya melimpah maka biaya bahan baku yang dikeluarkan tentu lebih rendah, bahkan nol, dibandingkan dengan desa yang tidak memiliki sumber mata air tetapi juga mengolah barang dengan bahan baku air. Rendahnya biaya bahan baku juga mempengaruhi biaya produksi dan harga jual dari barang yang diproduksi.

Dengan melihat kedua contoh di atas maka dapat dinyatakan alam bisa memberikan dampak positif maupun negatif terhadap usaha yang akan dijalankan. Oleh karenanya pemetaan bentang alam harus dilakukan guna mengetahui apa dampak yang diberikan oleh alam, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada kita yang berada di desa.



2. Bentang Sosial dan Budaya

Bentang sosial adalah nilai-nilai kehidupan dan pola kebiasaan manusia dan kelompoknya yang membentuk

karakter dan sifat seseorang dalam suatu wilayah. Suatu daerah yang memiliki aspek sosial yang kuat adalah salah satu indikasi modal sosial yang kuat. Modal sosial adalah bagaimana suatu masyarakat menggunakan jejaring, pengetahuan dan kreativitas yang ada di masyarakat tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Sederhananya, bentang sosial merupakan gambaran tentang bagaimana karakteristik dan pola kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Mengapa bentang sosial perlu untuk dipetakan? Seperti yang telah dijelaskan dalam bentang alam, bentang sosial pun turut mempengaruhi jenis usaha yang tepat untuk dijalankan desa dan bagaimana proses dari berjalannya usaha tersebut. Misalkan saja suatu desa terkenal sebagai sebuah desa yang masih memegang teguh nilai adat dan budaya nenek moyang mereka. Berbagai upacara maupun perayaan adat masih terus dilakukan di tengah zaman yang modern.

Tentunya hal ini menarik perhatian bagi banyak orang yang belum pernah melihat kebudayaan nenek moyang yang semakin lama semakin memudar. Ketertarikan orang terhadap kebudayaan ini lantas dapat dijadikan sebagai sebuah daya tarik wisata yang mendatangkan orang-orang dari luar desa untuk berkunjung ke desa tersebut. Kehadiran para wisatawan ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa melalui BUMDes yang mengelola akomodasi, konsumsi, transportasi, maupun kebutuhan lainnya yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

Contoh lainnya yaitu di suatu desa saat ini masyarakatnya memiliki ego yang tinggi, bersikap apatis atau tidak peduli dengan hal-hal yang terjadi di desanya, atau bahkan mungkin tidak memiliki kepercayaan pada aparat Pemerintah Desa. Jika kondisi masyarakat desanya seperti ini kehadiran BUMDes bisa saja tidak diterima atau tidak didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa. Hal ini dapat menimbulkan potensi konflik di masa yang akan datang. Oleh karenanya diperlukan strategi



atau pendekatan tertentu kepada masyarakat desa untuk mencegah timbulnya gesekan antara masyarakat dengan BUMDes.

Begitu pun dengan kondisi sosial budaya lainnya juga pasti turut mempengaruhi hubungan antara masyarakat desa dengan BUMDes yang mana bisa memberikan dukungan atau penolakan terhadap kehadiran BUMDes. Jika persoalan ini dapat diketahui di tahap awal pembentukan BUMDes diharapkan dapat meminimalisir munculnya masalah yang jauh lebih besar yang dapat mengancam keberlangsungan BUMDes di kemudian hari.

3. Bentang Ekonomi

Bentang ekonomi adalah bentang yang menggambarkan keadaan perekonomian masyarakat. Beberapa contoh di antaranya adalah rata-rata pendapatan per kapita/per orang, pola konsumsi masyarakat, daya beli, dan segala sesuatu yang kiranya bisa diukur dengan uang. Hal ini penting untuk diperhatikan karena pemilihan jenis usaha Desa harus didasarkan pada aspek ekonomi dari pasar yang dituju. Bagaimana mungkin Desa menjalankan usaha yang tidak ada konsumennya? Apakah bisa Desa menjual barang/jasa yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat? Mari kita ambil contoh di suatu desa pendapatan per kapita masyarakatnya sebesar Rp 500.000, per bulan, yang mana mendekati garis kemiskinan nasional. Hal ini menunjukkan masyarakat memiliki daya beli yang rendah karena pendapatannya diperkirakan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer seperti pangan.

Dengan gambaran seperti itu maka akan sulit bagi Desa untuk menjalankan usaha yang menjual barang/jasa yang sifatnya sekunder, apalagi tersier, karena barang/jasa tersebut tidak benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat pasti akan memilih untuk menghabiskan pendapatannya untuk barang/jasa yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Berbeda



halnya jika masyarakat desa memiliki pendapatan per kapita sebesar Rp 2.000.000, per bulan. Dengan pendapatan per kapita tersebut masyarakat sudah bisa memenuhi kebutuhan primernya dan memiliki sejumlah uang untuk membeli barang/jasa di luar kebutuhan primer. Misalkan saja seperti membeli handphone dan pulsa, paket internet, komputer, wisata, dan sebagainya yang harganya tergolong lebih mahal dari bahan pokok.

Jika kondisinya seperti ini maka memungkinkan bagi Desa untuk menjalankan usaha yang menjual barang/jasa yang sifatnya di luar kebutuhan primer. Begitu pun dengan lapangan pekerjaan yang mayoritas digeluti oleh masyarakat. BUMDes bisa menjalankan usaha yang kiranya dapat mendukung pekerjaan masyarakat di desa sehingga masyarakat dapat meningkatkan kapasitas produksi atau menurunkan biaya produksinya. Misalkan sebuah desa letaknya di daerah pegunungan dan sebagian besar masyarakatnya merupakan petani. Kondisi ini bisa dimanfaatkan oleh Desa dengan membuka usaha alat penunjang pertanian seperti menjual pupuk, obat-obatan, dan peralatan pertanian lainnya.

Desa juga bisa mengolah hasil pertanian masyarakat sehingga memiliki nilai tambah dan menjual produk tersebut ke berbagai daerah. Dengan memperhatikan aspek ekonomi yang ada di masyarakat harapannya BUMDes dapat menjadi pendukung kegiatan perekonomian di desa sehingga terciptalah aktivitas ekonomi yang semakin berkembang.

4. Bentang Teknologi

Bentang teknologi adalah segala hal yang dapat memberikan dukungan terhadap aktivitas guna meningkatkan produktivitas melalui efisiensi kerja. Teknologi yang dimaksud merupakan teknologi tepat guna yang saat ini terus digencarkan di berbagai wilayah di Indonesia dengan karakteristik terdesentralisasi, berskala kecil, hemat energi, padat karya, dan terkait dengan



kondisi lokal. Teknologi tepat guna juga dapat dikatakan sebagai sebuah teknologi yang pengaplikasiannya menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan di daerah yang bersangkutan.

Kehadiran teknologi tepat guna telah membuktikan bahwa suatu pekerjaan bisa menjadi lebih mudah untuk dikerjakan. Teknologi ini membantu manusia menghemat waktu dan biaya dalam pengerjaan sehingga barang/jasa yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik atau tersedia dalam jumlah yang lebih banyak sehingga dapat menaikkan nilai ekonomi dari barang/jasa tersebut. Beberapa contoh di antaranya di bidang pertanian misalnya saat ini sudah ada mesin penebar benih maupun pupuk dan mesin perontok padi. Sedangkan di bidang industri makanan olahan ada mesin pengupas dan pengiris bawang pengupas ari kedelai, penggiling daging, dan lain- lain. Lalu di bidang peternakan ada mesin penetas telur dan pemerah sapi dan masih banyak contoh di bidang lainnya.

Alat-alat ini terbukti mempermudah pekerjaan manusia yang tadinya membutuhkan waktu pengerjaan yang cukup lama kini bisa diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Ketersediaan teknologi tepat guna dapat dimanfaatkan oleh BUMDes untuk menunjang kegiatan produksi barang/jasa dari usaha yang dijalankan. Kalau pun masyarakat desa masih melakukan proses produksi secara tradisional BUMDes dapat hadir sebagai penyedia teknologi tepat guna sehingga mampu membantu masyarakat desa meningkatkan produktivitasnya.

Misalkan saja BUMDes menyediakan mesin penggiling padi sehingga masyarakat bisa menggilingnya padinya di BUMDes dengan biaya yang relatif murah dan dalam waktu yang cukup singkat. Selain ketersediaan alat-alat seperti yang telah disebutkan di atas, bentang teknologi juga dapat berupa ketersediaan sumber daya energi seperti listrik. Sumber daya ini memegang peranan penting dalam proses produksi karena



sifatnya yang lebih hemat energi dan ramah lingkungan jika dibandingkan dengan bahan bakar minyak. Ketersediaan listrik jelas memegang peran penting dalam menunjang segala aktivitas masyarakat mulai dari pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan sampai dengan papan.

Namun sayangnya hingga kini belum semua daerah dapat menikmati ketersediaan listrik selama 24 jam, terutama di daerah pelosok yang jauh dari pusat keramaian. Beberapa di antaranya terpaksa menggunakan genset berbahan bakar minyak yang boros dan menimbulkan polusi suara dan udara. Tidak hanya ketersediaan listrik, kebutuhan akan informasi yang kini berkembang dengan pesat dan cepat menuntut kehadiran jaringan internet di tengah kehidupan kita. Meskipun saat ini banyak daerah yang sudah bisa mengakses internet tidak menutup kemungkinan masih terdapat beberapa daerah yang belum bisa mengakses jaringan internet. Bagi desa yang belum memiliki akses internet dan listrik tentu hal ini dapat menghambat aktivitas masyarakatnya. Namun, masalah ini bisa saja dimanfaatkan oleh BUMDes untuk menghadirkan solusi yang dibutuhkan masyarakat dengan menyediakan listrik desa maupun internet desa

5. Bentang Infrastruktur

Hal lain yang tak kalah penting untuk dipetakan adalah bentang infrastruktur yang ada di desa. Bentang ini menggambarkan ketersediaan infrastruktur atau sarana prasarana yang menunjang kegiatan masyarakat di desa, baik kegiatan ekonomi, sosial, keagamaan, dan sebagainya. Ketersediaan infrastruktur memegang peran penting dalam pembangunan daerah karena menyangkut ketersediaan dari kebutuhan masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Contoh paling dasar adalah ketersediaan jalan sebagai jalur atau akses keluar dan masuk manusia dan barang baik dari maupun keluar desa.



Jika desa memiliki jalan yang baik, diukur dari ketersediaan jalan aspal atau beton yang mudah untuk dilalui oleh kendaraan, jalan yang lebar, atau dilalui oleh jalan arteri yang mana menjadi penghubung antar provinsi atau kabupaten, bisa menjadi potensi bagi desa karena dilalui oleh banyak orang dari luar desa. Bayangkan jika BUMDes mendirikan pusat oleh-oleh khas desa atau menyediakan rest area yang mana lokasinya berada di pinggir jalan utama yang dilalui oleh orang-orang yang sedang menempuh perjalanan jarak jauh. Tentu orang-orang akan menggunakan tempat ini sebagai tempat untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan kembali. Selain dilihat dari lokasinya, jika jalan yang dimiliki oleh desa kondisinya baik tentu akan mempermudah transportasi barang/jasa ke tangan konsumen.

Berbeda jika jalan yang harus ditempuh berbatu-batu dan masih berupa jalan tanah yang rawan liat ketika hujan, buruknya jaringan jalan tentu bisa menjadi penghambat distribusi barang/jasa. Pengantaran barang/jasa menjadi lebih lama dan biayanya pun menjadi lebih mahal karena berisiko tinggi. Begitu pula dengan infrastruktur lainnya seperti pelabuhan bagi desa yang letaknya di sebuah pulau yang belum memiliki akses darat ke pulau utama. Meskipun di desa tersebut terdapat keindahan alam yang luar biasa akan tetapi belum memiliki pelabuhan yang memadai, bagaimana cara agar orang-orang dari luar desa bisa datang untuk berwisata? Atau jika di desa tersebut memiliki suatu produk pertanian yang unik atau unggul dibandingkan dengan desa lain, bagaimana cara mendistribusikan produk tersebut ke luar desa agar bisa dinikmati oleh konsumen?

Selain ketersediaan infrastruktur yang bisa membuka akses pasar ke luar desa, perlu diperhatikan pula ketersediaan infrastruktur yang mendukung kegiatan operasional BUMDes. Untuk dapat menjalankan usaha tentunya diperlukan sebuah



tempat untuk beraktivitas seperti gedung, gudang, lahan, dan sebagainya. Apabila desa sudah memiliki asset desa yang bisa digunakan oleh BUMDes dalam mengoperasikan kegiatan usahanya tentu ini menjadi sebuah keuntungan bagi BUMDes karena BUMDes tidak perlu membeli asset baru. Namun, apabila desa tidak memiliki asset yang bisa digunakan atau dikelola oleh BUMDes tentu hal ini akan menjadi perhitungan bagi BUMDes karena akan mempengaruhi nilai investasi yang dibutuhkan atau biaya operasional yang dikeluarkan setiap bulannya. Hal ini juga berlaku bagi sarana pra sarana lainnya yang dibutuhkan oleh BUMDes untuk menjalankan usahanya.

6. Bentang SDM

Bentang SDM adalah potensi kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan usaha. Hal ini merupakan kunci keberhasilan BUMDes karena keberhasilan ini dimulai dari kapasitas pengelola BUMDes yang memiliki integritas, keyakinan akan kemampuannya sendiri, dan tentunya keinginan untuk memajukan BUMDes. Oleh karena itu penting bagi kita untuk melakukan pemetaan bentang SDM agar ke depannya desa dapat menentukan orang-orang terpilih yang akan mengembangkan BUMDes.

Tidak hanya terkait pengelolaan BUMDes, komposisi SDM yang ada di desa juga turut mempengaruhi bagaimana pola hidup masyarakat di sana yang memungkinkan memberi dampak pada keberlangsungan usaha BUMDes. Dengan begitu kita dapat melihat bentang SDM dari dua sisi yaitu dari sisi pasar tenaga kerja dan dari sisi konsumen yang menggunakan barang/jasa yang diproduksi oleh BUMDes. Yang pertama, melalui pemetaan bentang SDM kita akan melihat apakah tersedia orang-orang yang mau dan mampu untuk mengelola usaha yang dijalankan oleh BUMDes. Hal ini bisa dilihat dari



tingkat pendidikan penduduk, jumlah penduduk yang masuk usia produktif maupun ketrampilan yang dimiliki.

Penduduk yang berada di usia produktif umumnya memiliki tingkat produktivitas yang tinggi karena baik tenaga maupun pikirannya dalam kondisi prima. Akan lebih mudah bagi para pekerja di usia muda, antara 16 – 30 tahun misalnya, untuk mempelajari hal-hal baru yang mampu meningkatkan kapasitasnya bila dibandingkan dengan pekerja di usia 30 tahun ke atas. Begitu pun dengan tingkat pendidikan. Bagi pekerja yang berpendidikan diploma atau sarjana mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan pekerja yang tingkat pendidikannya di bawah itu. Lalu ada pula pengalaman bekerja yang dapat mempengaruhi keterampilan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaannya atau menyikapi persoalan yang dihadapi.

Selain itu komposisi SDM menurut jenis kelamin juga turut mempengaruhi pemilihan jenis usaha. Desa yang mayoritas penduduknya berjenis kelamin perempuan umumnya memiliki keunggulan di bidang usaha yang membutuhkan ketekunan, keuletan, dan ketelitian. Sedangkan bagi yang mayoritas penduduknya laki-laki umumnya cocok untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar atau keberanian yang tinggi. Yang kedua, jika dilihat dari sisi konsumen bagi desa yang mayoritas penduduknya berpendidikan tinggi umumnya memiliki selera atau preferensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang pendidikannya rendah. Misalkan ada 2 orang petani yang mana satu nya seorang sarjana, sebut saja petani A, sedangkan yang satu lagi lulusan SD, sebut saja petani B. Petani A akan memikirkan bagaimana cara mengelola sawahnya dengan cara yang efektif dan efisien. Dari situ ia akan memiliki preferensi untuk menggunakan mesin penebar benih dan mesin-mesin lainnya agar pekerjaannya menjadi lebih cepat dan ringan. Sedangkan petani



B akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan cara tradisional yang sudah biasa ia lakukan tanpa harus mempelajari bagaimana cara mengoperasikan mesin penebar benih. Jika BUMDes memilih jenis usaha persewaan mesin pertanian tentu akan digunakan oleh petani A karena menurutnya mampu meringankan pekerjaannya. Sedangkan bagi petani B persewaan tersebut tidak menarik karena masih lebih mudah menggunakan cara tradisional dibandingkan menggunakan mesin. Hal ini jelas mempengaruhi pangsa pasar yang dituju oleh BUMDes. Jangan sampai BUMDes memilih sebuah jenis usaha yang tidak diminati oleh masyarakat atau yang membutuhkan tenaga kerja professional sedangkan di desanya belum tersedia.

Dengan memperhatikan penjelasan dari bentang tersebut maka sekarang kita mengetahui bahwa pemetaan bentang dilakukan bukan semata-mata memenuhi tahapan pendirian BUMDes tetapi untuk memastikan pemilihan jenis usaha yang tepat. Untuk dapat memetakan bentang tersebut Tim Persiapan Pembentukan BUMDes dapat melakukan beberapa teknik atau pendekatan dalam pengumpulan data. Pengumpulan data ini harus dilakukan oleh masyarakat dari desa itu sendiri karena hakikatnya masyarakat lah yang paling mengetahui seluk beluk desanya. Teknik/metode yang dapat digunakan misalnya rembug warga (musyawarah warga), bahtsul masail (analisis masalah) yang biasanya banyak dilakukan warga NU, majelis tarjih (analisis masalah) sebagaimana diterapkan dilingkungan organisasi Muhammadiyah.

Di kalangan aktivis berkembang model *Participatory Rural Appraisal* (PRA), lokakarya (workshop), seminar hasil kajian desa/wilayah, diskusi kelompok terbatas (focus group discussion) dengan berbagai instrumen untuk identifikasi data dan informasi serta analisis aset/potensi desa. Ada pula yang



menerapkan teknik jejak pendapat (polling), misalnya melalui pesan singkat (SMS) dan survey.

Untuk memudahkan proses pemetaan ini kita bisa menggunakan alat berupa peta potensi desa yang merupakan peta dimana di dalamnya terdapat simbol-simbol yang menggambarkan letak atau keberadaan dari potensi yang ada di desa. Menurut Muhi (2011), cara memetakan potensi dan permasalahan dalam wilayah desa adalah sebagai berikut:

- ✓ Buat peta umum wilayah desa;
- ✓ Tentukan simbol-simbol untuk tiap potensi yang ada dalam wilayah desa;
- ✓ Tentukan simbol-simbol untuk tiap permasalahan yang ada dalam wilayah desa;
- ✓ Pasangkan simbol-simbol potensi yang ada dalam wilayah desa pada peta desa sesuai dengan posisi yang diyakini keberadaannya berdasarkan hasil pengamatan di lapangan;
- ✓ Pasangkan simbol-simbol permasalahan yang ada dalam wilayah desa pada peta desa sesuai dengan posisi yang diyakini keberadaannya berdasarkan hasil pengamatan di lapangan;
- ✓ Beri keterangan untuk setiap item simbol yang terdapat dalam peta



: Rumah Desa	: Magasin	: Tanaman Teras
: Persewaan	: Pasar	: Rumah Sapi
: Gudang SP	: Gudang	: Rumah
: Masjid/ Langgar	: Jamban	: Gudang
: Tn	: Burung-burung	: Lapangan
	: Burung-burung	: Jalan Desa
		: Jalan Kampung
		: Sungai

Gambar Ilustrasi Peta Potensi Desa



4. SIMPULAN

Program PPM dalam rangka peningkatan kapasitas pengelola BUMDes terkait dengan Pemetaan Potensi desa yang akan dikelola oleh BUMDes dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta PPM menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti PPM dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir serta memiliki pengetahuan tentang menganalisis potensi desa dan investasi usaha desa untuk dikelola sehingga menjadi jenis usaha desa.

5. SARAN

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya hal ini tentunya membawa konsekuensi pada peningkatan platform anggaran pengabdian. Oleh karena itu biaya PPM sebaiknya tidak sama antara beberapa tim pengusul proposal, mengingat sasaran yang berbeda pula.
2. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selalu diselenggarakan secara periodic, sehingga dapat meningkatkan kemampuan aparatur desa dalam melaksanakan pengelolaan potensi desa di desanya masing-masing



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pemerintah Desa Pekaulang yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun yang telah memberikan bantuan dana pengabdian sehingga pengabdian ini bisa terlaksana dengan baik.
3. Adik-adik mahasiswa yang telah membantu pendampingan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Kessa. 2015. Perencanaan Pembangunan Desa. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Jakarta.
- Matondang. 2009. Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. Jurnal Tabularasa PPS Unimed. Vol 6 No. 1. Medan.
- Muntahanah, S., dkk.2013. Efektivitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa Di Kecamatan Somagede Kabupaten Bayumas. Jurnal. Purwokwrto.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa yang Bersumber dari APBN
- Republik Indonesia. 2006. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Republik Indonesia. 2010. Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan menteri Dalam Negeri No. 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- Republik Indonesia. 2014. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 1



Tahun 2015 tentang Pedoman Kewenangan Berdasarkan Hak Asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala Desa.

Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 21 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016.

Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 3 Tahun 2015 tentang Pendampingan Desa.

Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Keuangan No. 49 Tahun 2016 tentang Cara Pengalokasian, Penyaluran, Penggunaan, Pemantauan dan Evaluasi Dana Desa.

Republik Indonesia. 2016. Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.

Republik Indonesia. 2016. Peraturan Bupati Mandailing Natal No. 7 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Dana Desa.

Romantis. 2015. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2014. Skripsi. Jember.

Santoso. 2011. Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah Di Kabupaten Ngawi. Tesis. Surakarta.

Sanusi. 2005. Beberapa Uji Validitas dan reliabilitas pada Instrumen Penelitian. Medan.

Syachbrani. 2012. Akuntansi dan Akuntabilitas Pemerintah Desa. Tesis. Yogyakarta.

Wida. 2016. Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) Di Desa-Desa Kecamatan Siabu Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Jember.

